BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perancangan berfokus pada isu tingginya tingkat *stress* masyarakat Jakarta yang pada akhirnya membutuhkan *third place*/ruang ketiga sebagai upaya penekanan tingginya angka masyarakat dengan gangguan *stress* di Jakarta. Isu yang diangkat pada perancangan berkembang sampai pada potensi yang akan terjadi di masa depan, seperti munculnya gangguan kesehatan lainnya yang berakar dari gangguan *stress* pada masyarakat kota hingga potensi padatnya populasi dan bangunan di Jakarta yang belum diimbangi dengan penanganan serius terhadap tingkat *stress* masyarakatnya sebagai salah satu faktor pemicu. Selain itu, minimnya ruang publik untuk masyarakat Jakarta dalam melepas *stress* juga menjadi alasan utama isu diangkat dalam perancangan.

Perancangan menjawab isu dengan melakukan pendekatan konseptual yang diterjemahkan dalam fungsi dan konsep perancangan, program ruang, perencanaan tapak, dan transformasi massa bangunan yang dilandaskan pada konteks dengan melakukan analisis tapak. Selama proses studi dan perancangan berlangsung, penulis juga selalu merujuk pada hasil penelitian sebagai pertimbangan utama dalam menjawab isu tingginya tingkat *stress* masyarakat Jakarta terutama pada subjek individu yang berperan di dalamnya, seperti pekerja kantor, mahasiswa/pelajar, ibu rumah tangga, dan pekerja medis.

Pada proses analisis tapak sebagai landasan perancangan penulis melakukan studi terhadap beberapa topik, seperti konteks kawasan, konteks sekitar, dan konteks tapak. Pada kajian mengenai konteks kawasan, penulis menemukan bahwa tapak yang berada di Kota Jakarta memberikan signifikansi penuh terhadap keberlangsungan ibu kota dalam hal mendukung eknomi bisnis, kependudukan, hiburan, dan lainnya. Pada studi konteks sekitar, penulis menemukan hal-hal terkait legalitas tapak, area-area pengaktif di sekitar tapak, sirkulasi transportasi publik, dan profil pengguna yang sekiranya dapat mengakses

perancangan di area tersebut. Konteks tapak membahas hal yang lebih mikro terkait regulasi tapak, kondisi eksisting tapak, aktivitas yang berlangsung pada tapak, jenis-jenis vegetasi pada tapak, tingkat kebisingan, temperatur suhu, kelembaban, dan pandangan positif negatif pada tapak. Berdasarkan analisis tapak penulis menemukan hal-hal yang dapat dibawa kedalam perancangan berupa opsi-opsi respon tapak yang kontekstual.

Konsep perancangan sebagai *stress shelter* berangkat dari penelitian, analisis isu, dan analisis tapak, sehingga menghasilkan *stress shelter* sebagai naungan masyarakat untuk melepas *stress* di tengah padatnya aktivitas Jakarta. Untuk mendukung fungsi tapak sebagai *stress shelter*, konsep besar perancangan yang sekiranya dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam perancangan ialah *architecture of mindfulness*. Konsep tersebut mendukung fungsi perancangan dalam memberikan ruang-ruang yang berfokus pada individunya.

Program ruang *stress shelter* berlandaskan *theory of five elements* yang bertujuan untuk mengaktifkan ruang-ruang sesuai fungsi dan konsep perancangan. Dikarenakan perancangan tergolong bangunan yang bersifat *intimate*, maka pembagian ruang-ruang diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan pengunjung. Maka itu, penulis membagi program ruang yang sekiranya cocok pada setiap elemen (*fire, wood, earth, water, metal*) dan memutuskan untuk membuat fase ruang di dalam bangunan, mulai dari ruang yang bersifat komunal hingga ruang-ruang yang bersifat individual.

Massa bangunan yang dirancang menyesuaikan fungsi ruang-ruang yang diaplikasikan pada rancangan. Tentunya, sesuai dengan konsep massa bangunan dibuat tidak mengintimidasi tetapi tetap memberikan sentuhan *intimate* pada setiap sudutnya. Maka itu, massa bangunan dibuat cenderung ke dalam tanah dengan atap berundak di *ground floor* seperti layaknya taman hijau. Massa juga dirancang demi mendukung sistem keberlanjutan bangunan.

Dengan studi dan penerapan desain yang telah dilakukan, penulis berharap masyarakat Jakarta dapat menemukan ruang yang tepat untuk melepas *stress* di tengah sibuknya kota. Selain itu, perancangan juga diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam menekan tingginya angka tingkat *stress* di Jakarta.

5.2 Saran

Bagi pembaca yang akan melakukan perancangan disarankan untuk memilih topik yang sekiranya menarik untuk diulik, melihat dari tenggat waktu proses perancangan yang cukup lama dan hal-hal mendalam yang perlu dipahami terkait topik tersebut. Saran penulis terhadap pembaca yang tertarik merancang dengan topik kesehatan mental ialah disarankan untuk menyediakan waktu lebih dalam membaca literatur psikologi, bertanya pada pakarnya, dan banyak berbincang dengan *target user*. Hal ini sangat membantu penulis dalam merancang sebagai landasan pasti dalam penerapan fungsi, konsep, sampai ke program ruang. Dikarenakan topik kesehatan mental merupakan sebuah fenomena masyarakat bukan masalah arsitektur yang terlihat jelas, maka solusi yang diusulkan pun akan bersifat abstrak dan imajinatif sehingga perlu landasan dalam berargumen.